

Pembinaan Sikap Positif Berbahasa Indonesia Anak dalam Ranah Media Sosial Bagi Orang Tua Siswa

Siti Sumarsilah^{1*}, Anita Kurnia Rachman¹, Susandi¹

¹Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora, IKIP Budi Utomo
Jl. Arjuna No 14, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Email: Anita27rachman@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo yaitu memberikan pembinaan sikap positif berbahasa Indonesia anak dalam ranah media sosial bagi orang tua siswa di TK Syuhada Malang. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua untuk memberikan sikap positif dalam penggunaan bahasa Indonesia. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini, yaitu melakukan ijin kepada Kepala Sekolah sekaligus berdiskusi tentang permasalahan yang dialami mitra. Selanjutnya melaksanakan kegiatan dilakukan selama tiga hari. Hasil dari kegiatan ini, yaitu memberikan pemahaman kepada orang tua tentang sikap positif berbahasa Indonesia anak dalam ranah media sosial bagi orang tua. Memberikan pemahaman bahwa sikap positif akan membentuk karakter untuk anak-anak.

Kata Kunci: sikap positif, berbahasa, anak, media sosial

ABSTRACT

The purpose of the service activities carried out by Lecturer of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, IKIP Budi Utomo, is to provide positive development for children's Indonesian language attitudes in the realm of social media for parents of students at Syuhada Kindergarten Malang. This service activity is expected to provide understanding to parents to give a positive attitude in the use of the Indonesian language. The method used in this activity is to give permission to the principal as well as discuss the problems experienced by partners. The activities were then carried out for three days. The results of this activity, namely providing an understanding to parents about the positive attitude of speaking Indonesian children in the realm of social media for parents. Provide an understanding that a positive attitude will shape character for children.

Keywords: positive attitude, language, children, social media

DOI: <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.201>



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah merambah seluruh aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan ini telah menguasai berbagai aspek sendi kehidupan dari hal yang sederhana hingga hal yang paling rumit. Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat dan dapat dirasakan oleh semua kalangan. Perkembangan informasi yang pesat salah satunya berkembang media sosial. Nasrullah (2015) mengungkapkan bahwa situs jejaring sosial atau media sosial merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktifitas bahkan pendapat pengguna sehingga mampu memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang *cyber*.

Munculnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika, dan norma. Masyarakat dari berbagai kalangan dan usia pun telah mengenal dan menggunakan media sosial untuk menyampaikan informasi ke publik. Media sosial merupakan sebuah media *online* yang penggunaanya dapat dengan mudah berpartisipasi dan berbagi dengan membuat blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual. Blog dan jejaring sosial merupakan situs yang membuat setiap orang dapat menciptakan *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain *Facebook*, *Myspace*, dan *Twitter*. *New media* menurut West & Turner (2008) yaitu, teknologi berbasis komputer yang tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi tetapi juga berfungsi untuk saling tukar informasi, seperti komputer, internet, terminal video teks, kabel digital, dan sebagainya.

Media sosial telah memberikan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) dan perubahan keseimbangan (*equilibrium*). Hubungan sosial dan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk di dalamnya mengandung nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Dampak positif perubahan sosial, seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan sosial dan ekonomi. Sedangkan dampak negatif, seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku, dan pola perilaku tertentu yang dapat menyimpang dari norma yang ada. Kehadiran media sosial telah memberikan perubahan karena partisipasi masyarakat tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia maya.

Perkembangan teknologi informasi ini juga berdampak pada pendidikan. Munculnya pandemi covid-19 telah mengubah sisi kehidupan masyarakat, khususnya aspek pendidikan. Kehidupan menjadi banyak bergantung pada internet. Hal ini juga yang dirasakan pada dunia pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang seyogyanya dilaksanakan secara langsung dan tatap muka di kelas telah berubah menjadi pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap maya atau *online*. Perubahan ini tentunya juga membawa dampak besar bagi perkembangan anak-anak yang mengikuti pembelajaran secara tatap maya atau *online*. Kegiatan pembelajaran secara *online* tidak hanya dilaksanakan pada jenjang SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Tapi

pembelajaran *online* sebagai dampak dari pandemi pun juga dirasakan oleh siswa TK. Anak-anak TK yang berada pada masa pertumbuhan dan belajar bersosialisasi dengan lingkungan pun juga harus mengikuti kegiatan pembelajaran secara *online*.

Taman kanak-kanak yang merasakan dampak pembelajaran *online* salah satunya TK Syuhada yang terletak di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. TK Syuhada ini memiliki misi dan visi, yaitu anak-anak setelah menyelesaikan pembelajaran di taman kanak-kanak diharapkan memiliki sifat sebagai pribadi muslim-muslimah yang sehat jasmani dan rohani serta memiliki dasar tentang keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam bergaul di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pandemi covid-19 telah membuat kegiatan pembelajaran di TK Syuhada dilaksanakan secara *online*. Tentu saja kegiatan pembelajaran ini tidak lepas dari situs jejaring sosial atau media sosial. Media sosial yang digunakan merupakan media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah. Media sosial berbasis pada teknologi internet menurut Saleh dan Pitriani (2018) yaitu yang mengubah pola penyebaran informasi dari yang sebelumnya bersifat satu ke banyak audiens.

Anak-anak pada era perkembangan media sosial ini telah mengalami suatu *dilemma of languages*. Anggraini (2020) Anak adalah individu unik dengan kemampuan linguistik yang luar biasa. Anak-anak dituntut menguasai berbagai bahasa dalam satu waktu serta menggunakannya secara berganti-ganti. Hal ini membuat pemahaman berbahasa anak akan terganggu antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Berbagai bahasa yang dipelajari memiliki *ideosentrisnya*, seperti gramatikal, akronim, hingga pelafalan. Hal ini membuat bahasa Indonesia berbaur dengan bahasa lain yang membuatnya tidak baku lagi.

Kegiatan pembelajaran secara *online* ini tentunya membuat anak-anak hampir setiap hari akan berinteraksi dengan internet dan sosial media. Sosial media yang digunakan di sekolah TK Syuhada dalam pembelajaran *online*, yaitu *goggle meet* dan *whatsapp*. *Goggle meet* digunakan untuk pembelajaran secara *online* bersama guru dan para siswa. Sedangkan grup *whatsapp* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang berbagai informasi terkait pembelajaran. Namun, tidak jarang grup *whatsapp* juga digunakan anak-anak untuk berkomunikasi dengan guru. Munculnya berbagai media sosial untuk berkomunikasi memunculkan istilah-istilah baru yang *trending* sebagai hasil olah kata antar bahasa baik daerah, nasional, maupun asing. Terdapat peringkat sosial tersendiri bagi anak apabila menggunakan kata-kata tersebut. Hal tersebut lantas membuat sikap positif akan berbahasa Indonesia pudar. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembinaan sikap positif anak dalam berbahasa Indonesia ketika anak-anak berkomunikasi di media sosial yang digunakan selama pembelajaran *online*.

Orang tua menurut Susanto (2011: 2) adalah orang dewasa pertama bagi anak dalam keluarga, tempat anak menggantungkan hidupnya, tempat anak mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam menumbuhkan suasana belajar yang aman dan nyaman untuk anak-anak apalagi jika kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Urgensi yang ada di keluarga menurut Jailani (2014) yaitu menciptakan suasana dalam keluarga sebagai sarana proses pendidikan kontinu (*continues progress*) untuk melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti luhur), baik di mata orang tua maupun masyarakat.

Orang tua tidak jarang lebih senang ketika anak mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa yang lain karena orang tua menganggap anak mahir dalam berbahasa. Begitu juga ketika di sekolah, guru memiliki peran dalam penggunaan bahasa dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih fokus untuk mendidik cara berbahasa yang baik dan benar dalam komunikasi langsung, sementara melupakan pentingnya mendidik anak di era media sosial. Kelalaian ini membuat anak terkadang mengucapkan kalimat-kalimat yang kurang baik dengan gramatikal ejaan yang salah, sehingga berakibat pada multitafsir penerima pesan yang dapat berujung pada kejadian buruk.

Meminimalisasi kesalahan ini, perlu ditumbuhkan sikap yang baik dalam berbahasa Indonesia melalui media sosial, apalagi ketika ada pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Sumadyo (2013) menyebutkan sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Gagne dalam (Suharyat, 2009) sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa objek, pribadi, dan peristiwa.

Struktur sikap memiliki tiga komponen menurut Azwar (2013) yang saling menunjang, yaitu 1) Komponen kognitif, representasi yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu yang kontroversial. 2) Komponen afektif, perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek ini sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat mengubah sikap seseorang. Komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. 3) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Komponen ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Sikap logis bahwa sikap seseorang diwujudkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Azwar (2013) menjelaskan terdapat enam Faktor yang memengaruhi sikap, yaitu 1) Pengalaman pribadi, menjadi dasar pembentukan sikap. Pengalaman pribadi dapat meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. 3) Pengaruh kebudayaan, kebudayaan menumbuhkan pengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan menumbuhkan sikap masyarakat dan memberi pengalaman individu-individu masyarakat. 4) Media massa, pemberitaan surat kabar dan media komunikasi lainnya, yang disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya. 5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama, konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan dan konsep tersebut mempengaruhi sikap. 6) Faktor emosional, bentuk sikap pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi/ pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Sikap berbahasa Indonesia khususnya sikap positif tentunya perlu ditanamkan sejak dini terlebih dalam berkomunikasi di media sosial. Sumadyo (2013) menyebutkan sikap positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran yang memperhatikan hal-hal yang baik. Sikap positif merupakan suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan daripada kesedihan, optimisme daripada pesimisme. Sikap positif merupakan keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada hal negatif.

Menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia menurut Sumadyo (2013) memiliki tujuan sebagai upaya pembinaan tidak boleh ditafsirkan bahwa ada larangan menggunakan bahasa asing. Seberapa jauh sikap positif anak-anak terhadap bahasa Indonesia menurut Alwi (2011: 52) dapat dilihat berdasarkan tiga tolok ukur, yaitu 1) kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, (2) kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, dan (3) kesadaran untuk mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku.

Bahasa menurut Juniardianta (2017) adalah alat komunikasi antarmanusia. Alat komunikasi bentuknya beraneka ragam ada alat komunikasi berupa bunyi vokal, ada pula alat komunikasi berupa bunyi tetapi tidak vokal (misalnya suara pluit, kentongan, sirena, dan lainlain), dan ada pula alat komunikasi yang tidak berupa bunyi (seperti: gerakan tangan, kepala, lampu pengatur lalu lintas, atau tanda-tanda lain). Sedangkan menurut Arnawa (2008: 20) Bahasa juga merupakan seperangkat simbol bunyi yang dihasilkan organ bicara manusia yang ditata dalam sistem suatu bahasa sehingga menjadi kata dan atau kalimat pada hakikatnya merupakan simbol atau lambang atas sesuatu yang dilambangkannya.

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain (Sears, 2004 dalam Miyarso, 2017). Miyarso (2017) menyebutkan bahasa menyediakan pembendaharaan kata atau tanda (vocabulary) serta perangkat aturan bahasa (grammar dan sintaks) yang harus dipatuhi jika hendak menghasilkan sebuah ekspresi yang bermakna. Sedangkan seseorang tersebut posisinya tidak bisa dilepaskan dari konteks keluarga. Keluargalah tentu banyak berperan dalam persoalan itu, dengan mengajarnya kemampuan berbicara dan menjalankan banyak fungsi sosial. Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantar pada masyarakat besar. Keluarga itu merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Peran tingkah laku yang dipelajari dalam keluarga merupakan contoh atau prototif peran tingkah laku yang diperlukan pada segi-segi lainnya dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan utama. Proses anak bersosialisasi dan belajar mengenai nilai-nilai kebudayaan dimulai dari lingkungan keluarga. Sedangkan setiap keluarga memiliki struktur yang temuat didalamnya.

Juniardianta (2017) Pemakaian bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan diantaranya; 1) Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran sejak TK sampai perguruan tinggi. 2) Bahasa Indonesia digunakan untuk penulisan buku-buku pelajaran (buku teks) penerjemahan buku-buku referensi dalam berbagai bidang ilmu, penyajian materi disemua lembaga pendidikan untuk masyarakat umum 3) Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan laporan hasil belajar peserta didik baik dalam buku laporan pendidikan (raport) maupun dalam bentuk laporan hasil belajar yang baik. 4) Bahasa Indonesia digunakan untuk pengembangan bahan ajar,

strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, pembuatan dan penggunaan media pembelajaran.

Peran keluarga dalam pembentukan sikap positif juga akan membentuk karakter yang baik untuk anak-anak. Subianto (2013) menjelaskan bahwa karakter ialah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hokum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang ini dilaksanakan untuk membantu permasalahan yang terdapat di TK Syuhada Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, maka pengabdian ini bertujuan untuk memberikan Pembinaan Sikap Positif Berbahasa Indonesia Anak dalam Ranah Media Sosial Bagi Orang Tua Siswa di TK Syuhada Malang.

METODE

Kegiatan pembinaan sikap positif berbahasa Indonesia anak dalam ranah media sosial bagi orang tua siswa di dilaksanakan oleh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang di TK Syuhada Kota Malang. Tahapan yang dilakukan, yaitu meminta izin kepada Kepala Sekolah TK Syuhada, yaitu Chusnul Chotimah, S.Pd sekaligus untuk berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan diskusi tentang rencana kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk membahas perencanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan selama tiga hari, yaitu 23-25 Juni 2022.
- 2) Pelatihan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dengan memberikan materi dan teori tentang sikap positif penggunaan bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan pada 23 Juni 2022.
- 3) Kegiatan diskusi tentang penerapan sikap positif berbahasa Indonesia dilaksanakan pada 24 Juni 2022.
- 4) Kegiatan refleksi hasil kegiatan dilaksanakan pada 25 Juni 2022.
- 5) Kegiatan evaluasi dan monitoring kegiatan dilakukan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang timbul selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari kegiatan pembinaan sikap positif berbahasa Indonesia anak dalam ranah media sosial bagi orang tua siswa di dilaksanakan di TK Syuhada Kota Malang sebagai berikut.

- 1) Kegiatan ini dilaksanakan di TK Syuhada Kota Malang. Kegiatan ini diikuti oleh wali murid dari siswa-siswi TK Syuhada Kota Malang sebanyak 20 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan sikap positif berbahasa Indonesia anak dalam ranah media sosial bagi orang tua siswa. Kegiatan ini mengajak orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam menggunakan media sosial. Media sosial ini digunakan ketika ada kegiatan pembelajaran secara online.

- 2) Respon dari para wali murid TK Syuhada sangat positif. Para wali murid sangat antusias dalam menerima materi tentang sikap positif berbahasa Indonesia. Para orang tua sangat terbantu tentang berbagai dampak positif dan negatif penggunaan media sosial dalam kegiatan pembelajaran dan tentunya dalam menumbuhkan sikap positif berbahasa Indonesia.
- 3) Kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih kepada orang tua dan guru untuk bekerja sama dalam membimbing anak-anak serta memberikan pendidikan karakter terlebih pada sikap berbahasa di media sosial. Hal ini mengingat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan media sosial



Gambar 1. Pemberian Materi



Gambar 2. Pemberian Materi

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian dengan tema pembinaan sikap positif berbahasa Indonesia anak dalam ranah media sosial bagi orang tua siswa di laksanakan di TK Syuhada Kota Malang telah berjalan dengan baik dan lancar. Simpulan dari kegiatan, yaitu kegiatan ini memberikan informasi kepada guru untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran dan juga mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada anak ketika anak-anak berinteraksi di media sosial.

Kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada orang tua untuk mengajarkan dan memberikan rasa aman dan nyaman ketika anak-anak belajar di rumah. Selain itu orang tua juga perlu memberikan contoh sikap positif dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media sosial. Kegiatan seperti ini tentunya akan memberikan pembelajaran karakter pada anak-anak sejak dini khususnya pada aspek penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

REFERENSI

- Anggraini, Nofita. 2020. Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal METAFORA*, 7 (1), 43-54.
- Arnawa Nengah. 2008. *Wawasan Linguistik Dan Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Putri Praptama Offset Printing.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jailani, M.S. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *NADWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 10-21.
- Juniardianta, I Nyoman. 2017. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia Melalui Metode Drama Pada Siswa Kelas VII C SMP Dharma Praja. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 3, No. 1, 47-61.

- Miyarso, Estu. 2017. Kultur Keluarga dan Kemampuan Berbahasa Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 22 (2), 97-111.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saleh, Gunawan dan Pitriani, Ribka. 2018. Pengaruh Media Sosial Instagram dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya “Alone Together”. *Jurnal Komunikasi*, 10 (2), 103 – 114.
- Subianto, Jito. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (8) 2, 331-354.
- Suharyat, Yayat. 2009. Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal REGION*, (I) 3, 15-25.
- Sumadyo, Bambang. 2013. Usaha Mempertebal Sikap Positif Terhadap Bahasa Indonesia. *DEIKSIS: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, (5) 2, 67-77.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- West, Richard., & Turner, Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*.
Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.